

**UNSUR TEOLOGIS DALAM TRADISI SELAMATAN KERBAU
STUDI KASUS DESA BONDER KECAMATAN PRAJA BARAT KABUPATEN
LOMBOK TENGAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**

Saliki

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: salikipumas@gmail.com

***Abstrak:** Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi slametan kerbau dan apa saja bentuk unsur teologis yang terkandung dalam tradisi slametan kerbau. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif analitik. Tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi slametan kerbau salah satu tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Tujuan dari slametan kerbau ialah agar kerbau yang diselamatkan dijauhkan dari segala bentuk penyakit ghaib, kerbau mampu berkembang biak dengan selamat, dan sebagai bentuk rasa syukur. Unsur teologis yang terkandung dalam tradisi ini yaitu; a). dzikir; b). do'a; c). ketupat yang melambangkan hati yang bersih agar mampu mendekati diri kepada Allah; d). Bantal (makanan khas Sasak) dimaknai sebagai simbol untuk memperkuat keyakinan dan syariat Islam; e). Peletakkan Sembeq pada dahi kerbau diharuskan mengucapkan shalawat atas Nabi; f). Penyembelihan ayam di maknai sebagai salah satu bentuk kepasrahan kepada Tuhan. Darah ayam yang disembelih sebagai salah satu gambaran bahwa seluruh ciptaan manusia akan kembali kepada Tuhan; g). Anak di bawah umur di perintahkan untuk mengucapkan kalimat aamiin di depan pintu kandang kerbau. Agar anak-anak kecintaannya dan keyakinannya kepada Tuhannya dapat tertanam dalam jiwa.*

***Kata Kunci:** Tradisi, Slametan Kerbau, unsur teologis*

Pendahuluan

Hubungan Islam dengan budaya lokal pada masyarakat muslim Sasak sudah lama saling mengikat sehingga menampakkan akulturasi.¹ Salah satu masyarakat muslim Sasak yang mengakulturasi Islam dengan budaya lokal ialah masyarakat Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tradisi yang masih dipraktikan sampai saat ini ialah tradisi slametan kerbau. Tradisi tersebut dijadikan sebagai medium dalam mendekati diri kepada Tuhan (Allah Swt) sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Tradisi slametan kerbau *nyelamat kuwao* biasanya di lakukan dua kali dalam setahun ketika memasuki musim hujan dan akhir musim hujan *awal ketaun dan akhir ketaun*. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, kerbau seringkali diganggu oleh makhluk-makhluk ghaib. Sehingga masyarakat melakukan ritus-ritus untuk menghindari gangguan tersebut.

¹ Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi, Hingga Komodasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), 111.

Manakala pemilik kerbau tidak melakukan ritus selamatan, maka tidak menutup kemungkinan kerbau akan selalu mendapat gangguan dari makhluk ghaib dan roh-roh jahat lainnya. Sehingga pemilik kerbau tidak berani menggunakannya sebagai alat pembajak sawah.

Dalam prosesi pelaksanaan selamatan kerbau, terkandung muatan-muatan teologis yang terselip di unsur-unsur simbolis tersebut. Simbol-simbol yang digunakan dalam selamatan ini sangat beragam jenisnya mulai dari benda mati dan makhluk hidup lainnya bahkan simbol tersebut dianggap sesuatu yang sakral yang dijadikan sebagai rukun dalam pelaksanaan tradisi. Muatan-muatan teologis inilah yang selama ini ditanamkan di dalam pikiran dan di dalam jiwa masyarakat Desa Bonder yang akan mengantarkan pada tingkat pemahaman dalam mengenal Tuhan-Nya. terlepas dari muatan simbol, nilai-nilai Islami yang bersifat non-simbolis juga tidak pernah alpa dalam pelaksanaan tradisi ini. Penggunaan simbol dalam suatu ritual selalu memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks sosial tertentu.

Misalnya dalam Penelitian yang dilakukan oleh Yunus Rahawarin.² Tujuan penelitian ini adalah untuk mencermati konstruksi makna teologis dalam prosesi Festival Abda'u di Tulehu Maluku Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Abda'u konstruksi makna teologis yang fundamental, seperti; salah satu pengakuan bahwa Tuhan adalah Tuhan berisaf Esa, sebagai bangunan yang kokoh terhadap Islam, sebagai cerminan atas kemenangan umat Islam terhadap lawannya, salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan-Nya, dan salah satu upaya untuk mematangkan ibadah yang sudah diperintah oleh Allah SWT.

Namun kajian terdahulu tidak mengkaji unsur-unsur teologis dalam tradisi selamatan Kerbau. Penelitian terdahulu hanya mengkaji dari sisi dimensi teologis dan makna teologis dalam tradisi tertentu. Hal inilah yang menjadi perbedaan secara diametral antara penelitian terdahulu dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga dalam hal ini peneliti mengangkat tema tentang "Unsur-Unsur Teologis Dalam Tradisi Selamatan Kerbau Pada Masyarakat Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat".

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya.³ Sumber data peneliti yakni Sumber data primer, yakni sumber

² "Konstruksi Makna Teologis Festival Abda'u" (2019).

³ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Aternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 20.

data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan objek penelitian dan pihak-pihak terkait yang betul-betul mengetahui tradisi tersebut. Data primer salah satu data inti yang harus diperoleh oleh peneliti sendiri dengan tidak diwakilkan oleh siapapun guna mendapat hasil yang orisinalitas. Sedangkan data sekunder, yaitu data yang diambil dari hasil penelitian ilmiah, dokumentasi, dan berbagai jenisnya yang memiliki hubungan yang masalah yang dikaji oleh peneliti.⁴ Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dalam menganalisis kajian, hal pertama penulis mereduksi, artinya memilih dan memilah mana yang tidak perlu dan mana yang perlu, kemudia display data atau menyajikan data dan terakhir menyimpulkan.

Pulau Lombok

Penduduk asli yang mendiami pulau Lombok disebut “*Dengan Sasak*” (orang sasak). Orang Sasak adalah etnik mayoritas yang mendiami pulau Lombok yang berjumlah lebih kurang dari 90%. Menurut nenek moyangnya orang sasak datang dari Jawa. Karena itu mereka disebut dengan “*dengan Sasak*” (orang Sasak). Sedangkan menurut legenda Doyan Nada, pulau ini dinamakan Sasak karena penuh sesak karena penuh dengan pohon kayu. Menurut C.H. Gorts, bahwa kata Sasak artinya rakit. Secara etimologi: sak: pergi, sak: asal. Jadi orang yang pergi dari asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari jawa dan berkumpul di Lombok.⁵ Penduduk pulau Lombok sebagian besar memeluk agama Islam, kecuali Bali yang memeluk agama Hindu dan Budha. Sebagian kecil, pada umumnya para pendatang adalah memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik. Masuknya agama Islam di pulau Lombok diperkirakan pada abad XVI, yang di bawa oleh Sunan Prapen, putera dari Sunan Giri, salah seorang Wali Sanga dari Jawa.

Akulturasasi Islam Dalam Selamatan Kerbau

Sebelum agama Hindu dan Budha datang di tanah Lombok telah ada kepercayaan semacam animisme dan dinamisme yang terhampar di seluruh permukaan pulau Lombok.⁶ Animisme adalah salah satu kepercayaan yang menganggap seluruh alam semesta di penuhi oleh makhluk halus. Kepercayaan yang telah menjalar di masyarakat dahulu (Lombok) telah

⁴ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Aternatif Pendekatan*, 55.

⁵ Syafruddin, *Perceraian Sasak: Dimensi Sosial Budaya*, (Mataram NTB: FKIP Universitas Mataram, 2012), 76.

⁶ Lalu Lukman, *Pulau Lombok Dalam Sejarahnya Ditinjau Dari Aspek Budaya*, (Mataram, Dinas Pendidikan Kota Mataram, 2005), 7.

tertanam didalam alam pikiran masyarakat kala itu, sehingga melahirkan ritual-ritual pemujaan kepada ruh-ruh yang dipercayainya. William A. Haviland telah memberikan defenisi mengani animisme. Baginya, animisme adalah suatu kepercayaan yang berafiliasi kepada makhluk halus yang berkuasa di alam semesta.⁷ Sedangkan dinamisme adalah suatu kepercayaan masyarakat tertentu terhadap benda mati seperti sumur tua, batu, pohon keramat, dan sejenisnya. Bahwa benda-benda tersebut diyakini memiliki kekuatan dan ruh yang akan mampu menolong segala keluh kesah manusia agar diberikan keselamatan, kedamaian, dan ketentraman.⁸

Seiring bergulirnya waktu dan berjalannya ke-eksistensinya paham animisme dan dinamisme, kemudian disusul oleh agama Hindu dan Budha. Agama Hindu dan Budha telah tersebar dimana-mana, kedua agama tersebut sangat dikatakan sebagai agama yang berjaya di tanah Lombok. Namun kejayaannya tidak sampai pada waktu yang lama. Pada abad ke XVI, Islam telah hadir dalam melebarkan ajarannya di Pulau Lombok yang di bawa oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri. Dalam penyebaran Islam di tanah Lombok, para pendakwah menggunakan adat Hindu agar diterima dengan cepat. Sehingga dengan penyebarannya yang menggunakan pendekatan adat Hindu, Kehadirannya pun disambut dengan baik.⁹ Dalam abad-21 ini, Sisa-sisa faham animisme dan dinamisme sangat banyak di temukan di Pulau Lombok. Seperti dalam hal ini kajian penulis tentang “*unsur teologis dalam selamatan kerbau*”. Tradisi selamatan kerbau telah memberikan warna terhadap masyarakat Muslim Sasak khususnya masyarakat Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah yang dipenuhi dengan nuansa magis dan sesaji. Tujuan tradisi ini adalah proses ritus sebagai bentuk rasa syukur memiliki kerbau dan agar kerbau yang diselamatkan terhindar dari segala mara bahaya dan terhindar dari makhluk ghaib. Bagi masyarakat Lombok kerbau merupakan salah satu hewan yang dianggap hewan yang mampu berkerja keras sehingga digunakan sebagai alat pembajak sawah. Selain dari pada itu, dalam pandangan masyarakat Lombok kerbau salah satu hewan yang sering diganggu oleh makhluk-makhluk halus sehingga masyarakat setempat melakuk ritus-ritus dalam selamatan.

Jika penulis mengkonstruk sebuah pertanyaan, mengapa dalam ritual ini kerbau yang diselamatkan? kenapa tidak hewan sapi atau hewan lainnya?. Jadi dapat dikatakan bahwa kerbau yang dijadikan sebagai alat ritual merupakan sebagai bentuk untuk menghormati agama Hindu, guna mewujudkan perdamaian dan keharmonisan sosial keagamaan antar umat

⁷ Sugeng Puji Leksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2009), 74.

⁸ Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), 85.

⁹ Lalu Lukman, *Pulau Lombok Dalam Sejarahnya: Ditinjau Dari Aspek Budaya*,.....,7.

beragama. Sapi merupakan hewan yang dianggap suci bagi umat Hindu, maka dari itu masyarakat dahulu tidak menggunakan Sapi sebagai prosesi selamat. Dengan menyelamatkan kerbau, prosesi ritus berjalan dengan lancar dan penganut agama Hindu tidak merasa tersinggung oleh umat Islam. Sehingga dengan cara itulah masyarakat Muslim Sasak memadukan nilai-nilai ke-Islaman dengan tradisi lokal. Selain itu kerbau merupakan hewan sangat kuat dijadikan sebagai alat pembajak sawah masyarakat setempat khususnya masyarakat Desa Bonder.

Tujuan Selamatan Kerbau

Upacara tradisi *selamatan kerbau* adalah salah satu tradisi peninggalan leluhur yang sampai saat ini masih di lestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dianggap tradisi yang sakral sehingga dengan terus menerus di pegang teguh oleh masyarakat Desa Bonder. Sejarah tradisi selamatan kerbau, tidak ada yang tau menau asal usulnya dan kapan dimulai, masyarakat hanya ingin mengabadikan tradisi yang sudah di wariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi ini dirayakan dua kali dalam satu tahun dalam memasuki musim hujan dan akhir musim hujan *awal ketaun dan akhir ketaun*. Tujuan selamatan kerbau ini ialah agar kerbau tidak diganggu oleh makhluk-makhluk ghaib, kerbau mampu berkembang biak dengan selamat, sehingga Kerbau biasanya di gunakan untuk membajak sawah. Manakala pemilik kerbau belum melakukan ritual selamatan kerbau, maka ia tidak berani menggunakan kerbaunya untuk membajak sawah karena ditakutkan kerbau tersebut tidak akan selamat dan selalu sakit. Meskipun tidak digunakan untuk membajak sawah, tetapi kepercayaan pemilik kerbau tetap berkeyakinan untuk melakukan ritual selamatan, agar kerbau tidak diganggu oleh makhluk halus, bisa digunakan membajak sawah, dan mampu berkembang biak dengan selamat. Sehingga ritual ini dijadikan sebagai ritual yang wajib bagi pemilik kerbau.

Bahauddin mengatakan bahwa.¹⁰ Dalam prosesi ritual berjalan, hal yang tidak pernah alpa ialah adanya simbol-simbol dan sesaji yang digunakan. Adapun sesaji dan simbol yang terkandung dalam ritual selamat kerbau ialah sebagai berikut: a). satu buah Ketupat; b). satu buah *Bantal* (makanan khas Sasak); c). satu buah ayam yang sudah dibakar; d), dan *Sembeq* (gantang yang terdiri dari buah pinang, daun sirih, dan *apuh* tanah yang berwarna putih). Keseluruhan simbol dan sesaji di atas harus di ikutsertakan, karena apabila salah satunya tidak digunakan, maka ritus tersebut dianggap tidak sah. Jika menilik ke historis kerbau biasanya digunakan sebagai alat pembajak sawah karena masyarakat pada waktu itu belum terdapat alat

¹⁰ Wawancara Bapak Bahauddin Selaku Pemilik Kerbau, Pada Tanggal 22 Juni 2021.

modern *traktor* Masyarakat hanya membajak sawahnya dengan menggunakan kerbau dan cangkul. Nilai tambah yang didapat dari menggarap dengan menggunakan jasa kaki kerbau ataupun cangkul adalah bahwa rumput-rumput liar yang ada di sawah tenggelam karen diinjak atau dalam posisi terbalik dan tertindih bongkahan tanah karena dicangkul. Kedua cara menggarap sawah ini sama-sama memiliki kesan ataupun pelajaran berharga yang sangat perlu diteladani. Keduanya mencerminkan unsur sehingga yang sulit jadi gampang dan efisien.¹¹

Prosesi Pelaksanaan Selamatan Kerbau

Haji Samsuddin¹² mengungkapkan sebelum tahap pelaksanaan ritual selamatan kerbau, terlebih dahulu pemilik kerbau mempersiapkan alat-alat yang harus sudah dipersiapkan agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Pelaksanaan dalam ritual ini tidak menggunakan *belian* pemandu ritual. Tetapi langsung dipimpin oleh pemilik kerbau sendiri. Pada prosesi ritual, dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan cara pelaksanaan ritual *selamatan kerbau*. Adapun proses pelaksanaannya ialah sebagai berikut:

a). Pemilik kerbau (tuan rumah) mengundang warga secara *face to face* atau dikenal istilah *mesilak*. Setelah warga sudah berkumpul maka warga dipersilahkan untuk melihat prosesi ritual magi dan sesaji; b). Tuan rumah menuju pintu masuk kandang kerbau untuk meletakkan *sembeq* di dahi kerbau. *Sembeq* tersebut yang terdiri dari (buah pinang, daun sirih, dan tanah putih *apuh*) yang diletakkan di dahi kerbau sambil dibacakan shalawat Nabi. setelah itu kerbau dibabtis oleh pemiliknya dengan menggunakan air nasi. Selanjutnya pemilik kerbau memberikan kalung yang berisi satu buah bantar, satu buah ketupat, satu buah ayam yang sudah dibakar, dan tali kalung dibuat dari daun kelapa; c). Anak-anak dibawah umur diarahkan oleh warga untuk melafadzkan kalimat *aamiin*, karena anak yang masih dibawah umur dianggap masih suci belum memiliki dosa dan Do'a nya cepat dikabulkan. Sehingga kerbau tersebut dijauhkan dari penyakit Ghaib dan kerbau mampu berkembang biak dengan selamat; d). Acara tahlilan dan Do'a; e).Setelah dua jam setelah pemberian kalung selesai, masyarakat diperbolehkan untuk mengambil isi kelaung tersebut.

¹¹ Sribagus, *Potret Dan Radisi Lombok Selatan Yang Kian Pudar*, (Mataram: Arga Puji Press Mataram, 2017), 37.

¹² Wawancara Dengan Haji Samsuddin Selaku Pemiliki Kerbau Pada Tanggal 25 Juni 2021.

Unsur-Unsur Teologis Dalam Tradisi Selamatan Kerbau

Dzikir

Dzikir secara etimologis berasal dari bahasa Arab *dzakara yadzuru dzikran* yang berarti mengingat atau atau menyebut. Dzikir dalam pengertian mengingat Allah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, dan baik secara lisan maupun dalam hati. Karena pada hakikatnya, dzikir (ingat) perbuatan hati.¹³ Melalui selamatan kerbau inilah masyarakat setempat menjadikannya mobilitas dalam mendekati diri kepada Allah. Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa zikir adalah pondasi yang kokoh dalam menuju Allah. Seorang hamba tidak akan sampai kepada Allah apabila tidak melakukan zikir.¹⁴ Di samping itu, zikir juga dapat dijadikan sebagai dorongan hati agar sampai pada jiwa yang tenang. Allah Swt berfirman, Artinya: “*karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu*” (QS> Al-Baqarah Ayat 02: 152).¹⁵

Do'a

Do'a didefinisikan sebagai permintaan atau permohonan dari pihak yang berkedudukan rendah (manusia) kepada pihak yang berkedudukan tinggi (Allah). Dari pengertian tersebut, dapat kita pahami bahwa do'a memiliki maqam yang tinggi. Sebab, pada hakikatnya manusia sangat membutuhkan pertolongan kepada Allah.¹⁶ Dalam Al-Qur'an Allah Swt telah berfirman. Artinya: “*mohonlah (mintalah) kamu kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan permohonan (permintaan) kamu itu,*” (Qs. Al-Mukminun [48]: 60).¹⁷ Maksud dari ayat di atas ialah manusia hendaknya meminta pertolongan atau bantuan kepada Allah, karena Allah lah tempat meminta segala pertolongan terhadap apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan manusia. Permohonan atau berdoa Dalam konteks selamatan ini masyarakat setempat memanfaatkannya untuk memohon ampunan, pertolongan, keselamatan, dan keberkahan. Agar apa yang diniatkan dikabulkan oleh sang maha pemberi (Allah SWT).

¹³ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Keutamaan Do'a Dan Dzikir: Untuk Hidup Bahagia Dan Sejahtera*, (Jakarta Selatan: Pt Wahyu Media, 2006), 33.

¹⁴ Muhammad Basyrul Muvid, *Zikir Penyeljuk Jiwa*, (Jakarta: Alifia Books, 2020), 8.

¹⁵ Reza Fahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Do'a Dan Zikir: Agar Diberi Kesehatan Kekayaan Dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 10.

¹⁶ Syamsuddin Noor, *Dahsyatnya Do'a Para Nabi: Mengungkap Rahsia Kemustajaban Do'a Para Nabi Dan Keutamaannya Untuk Diamalkan*, (Jakarta Selatan: Kawah Media, 2008), 3.

¹⁷ Sukriadi Sambas. Tat Sukayat, *Quantum Do'a: Membangun Keyakinan Agar Do'a Tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan*, (Jakarta: Hikmah Pt Mizan Publika, 2003), 14.

Peletakkan *Sembeq* di Dahi Kerbau

Dalam pelaksanaan tradisi *selamatan kerbau*, rukun yang tidak pernah ditinggalkan ialah peletakkan *sembeq* (gantol yang dilunak), yang terdiri dari buah pinang, daun sirih, dan *apuh* (tanah yang berwarna putih) yang di leburkan menjadi satu. Sehingga *sembeq* tersebut diberikan tanda kepada dahi kerbau. masing-masing unsur gantol tersebut memiliki unsur teologis ialah sebagai berikut.

Pertama, Daun sirih bagi masyarakat dimaknai sebagai suatu lambang Islam yang universal. Islam adalah agama universal yang terbuka bagi semua kalangan manusia lainnya. Islam juga salah satu agama yang menjadi solusi atas keinginan yang dialami oleh masyarakat.¹⁸ Tuan Guru Abdul Hazim¹⁹ mengatakan bahwa daun Sirih itu makanya adalah lambang Islam yang akan memberi keberkahan dan keselamatan. Allah Swt telah berfirman. Artinya: “*Sesungguhnya agama yang di ridhoi di sisi Allah itu adalah Islam*”. (QS> Ali Imron Ayat 19. Selain itu dalam surat Al- Maidah ayat 3 Allah berfirman: Artinya: “*dan aku ridhoi Islam sebagai agama kalian*”. Ayat diatas telah memberi petunjuk bagi kita semua bahwa agama yang akan memberi bimbingan ke jalan yang benar adalah agama Islam.

Kedua, Buah pinang dimaknai sebagai dasar keyakinan atau akar tauhid yang ditanamkan didalam hati. Karena keyakinan dalam Islam merupakan suatu yang harus dipegang teguh dan utuh secara totalitas yang tanpa digadai dengan apa pun. Abdul Kahir²⁰ mengatakan bahwa Allah SWT itu bersifat Esa atau tunggal, jadi dia sangat dekat didalam diri manusia kemanapun kita pergi ia selalu memantau gerak-gerik perbuatan dan ucapan kita. Pernyataan di atas menggambarkan bahwa seorang hamba yang ber-Tuhan ia harus betul-betul menanam dengan subur keyakinannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang kurang imannya dapat dikatakan sebagai orang yang syirik. Allah SWT telah memiliki sifat tunggal, tunggal secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Ketiga, *apuh* tersebut dimakani sebagai hakikatnya manusia dari tanah, sebagai simbol bahwa manusia akan kembali kepada sang kuasa. Dalam konteks tradisi *selamatan kerbau*, maka makna *apuh* (tanah) yang dijadikan sebagai alat gantol untuk dijadikan alat untuk mengingat kematian. Fahlawi mengungkapkan²¹ bahwa Kematian merupakan suatu yang bersifat mutlak dan pasti terjadi. Orang tidak akan dapat meghindar dari kematian kemanapun ia pergi dan bagaimanapun kuatnya, karena yang paling dekat itu adalah kematian. Allah SWT

¹⁸ Warisman Subkan, *Sains Dan Islam: Simfoni Mengagungkan Rbb Semesta Alam*, (Malang: UB Press, 2015), 1.

¹⁹ Wawancara Dengan Tuan Guru Abdul Hazim Pada Tanggal 25 Juni 2021.

²⁰ Wawancara Dengan Tuan Guru Abdul Kahir Pada Tanggal 25 Juni 2021.

²¹ Wawancara Dengan Ustadz Fahlawi Pada Tanggal 27 Juni 2021.

telah berfirman dalam (QS. Ali imran /3;185). Artinya: *Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian.*

Seluruh unsur yang terkandung dalam gantal tersebut dileburkan menjadi menjadi satu. Pada pelaksanaan peletakkan *sembeq* di dahi kerbau, pemilik kerbau di haruskan mengucapkan Shalawat atas Nabi. Shalawat kepada Nabi merupakan suatu upaya untuk mengingat Tuhan dan Nabi. Dalam keyakinan umat Islam, apabila manusia mencintai Nabinya, berarti ia sedang mencintai Allah Swt. Allah Swt Berfirman dalam QS Al-Ahzab (33) ayat 56: artinya “*Sesungguhnya, Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.* Selain itu juga Allah berfirman. Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.(QS Al-Ahzab [33]: 56). Ayat tersebut merupakan sebuah pernyataan cinta Allah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya Allah para malaikat pun mencintai manusia junjungan alam semesta ini. sementara itu, di potongan akhir ayat tersebut Allah Swt. Memerintahkan kepada umat beriman untuk turut mencintai Nabi Muhammad Saw. Seorang Muslim tidak akan sempurna imannya jikalau tidak mengakui Rasulullah sebagai seorang Nabi.

Pemberian Kalung Kepada Kerbau

Salah satu bentuk unsur teologis dalam pelaksanaan tradisi ini adalah yaitu pemberian kalung kepada si kerbau, kalung tersebut berisi satu buah ayam yang sudah dibakar, satu buah ketupat, dan satu buah *bantal* (makanan khas Sasak). Unsur-unsur Kalung tersebut memiliki makna teologis yang dapat diyakini. Ketupat merupakan suatu makanan khas Nusantara khususnya masyarakat Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Ketupat yang terbuat dari anyaman kelapa yang dibentuk dengan keterampilan dan di isi dengan beras.²² Menurut Ustadz Maesum.²³ simbol ketupat adalah simbol hati yang bersih karena warnanya yang bersih. Dan ketupat ketika hendak dimakan, caranya harus di belah dua, agar hati bisa mendapat hidayah dari Allah Swt. Dari apa yang dipaparkan oleh Ustadz Maesum di atas menggambarkan bahwa hati merupakan suatu panglima tertinggi dalam diri manusia. Hati yang bersih akan cepat mendapatkan hidayah dari Allah. Seseorang yang memiliki penyakit hati, tentu akan sulit mendekatkan diri dan mengenal Allah. Allah Swt telah berfirman. Artinya: “*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu kan diminta pertanggung jawaban*”. (Al Isra:36).²⁴

²² Acho Suryadi Badudu, *Kreasi Bentuk Selonsong 16 Ketupat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 3.

²³ Wawancara Dengan Ustadz Maesum Pada Tanggal 22 Juni 2021.

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tahibbul Qulub*, (Jakarta: Darul Qalam Damaskus, 2018), 2.

Bantal merupakan makanan khas Sasak Lombok yang di bungkus dengan daun kelapa (Bombong) yang berisi berbagai jenis seperti ketan *reket*, pisang, dan biji kacang panjang dan diikat dengan tali.²⁵ *Bantal* dalam tradisi selamatan kerbau salah satu unsur yang harus di sertakan untuk memenuhi syarat dalam rukun ritus tersebut. Menurut Ramli Rahmat.²⁶ *Bantal* merupakan suatu simbol Islam yang harus dipegang teguh dan diselimuti secara utuh. Islam adalah suatu ajaran yang mampu membimbing manusia di jalan yang benar, dengan berlandaskan al qur'an dan hadits dalam upaya menepis tawaran maupun godaan yang mengganggu manusia. Umat Islam hendaknya selalu meeningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Tuhan yang maha Agung, sebab dialah yang maha pemberi dan maha membimbing.

Simbol ayam bagi masyarakat Desa Bonder suatu hewan ternak yang seringkali ikut sertakan dalam berbagai upacara. Dalam ritual selamatan kerbau, hewan yang satu ini dianggap hewan yang istimewa sehingga masyarakat setempat menjadikannya sebagai salah satu unsur dalam ritual. Ayam yang akan dijadikan sebagai kalung kerbau diharuskan untuk disembelih. Tujuan penyembelihan ayam tersebut ialah sebagai bentuk keikhlasan dan ketundukan kepada Allah. Mengorbankan segala yang dimiliki oleh manusia harus benar-benar dikembalikan kepada pemilik-Nya (Allah). Melalui penyembelihan ayam ini telah mengajarkan tentang keikhlasan. Keikhlasan merupakan salah satu perilaku yang betul-betul yang bertujuan karena Allah, tidak didasari karena manusia. Keikhlasan dapat dikatakan sebagai salah satu jalan dalam mendapat Keridhaan Allah Swt.²⁷

Seluruh unsur yang terkandung dalam kalung tersebut memiliki masing-masing satu buah saja seperti satu buah ketupat *bantal*, dan satu buah ayam yang sudah dibakar. Makna satu adalah memiliki makna yang tunggal. Ketunggalan ini mencerminkan Ke-Esaan-Nya Allah. Allah yang memiliki sifat tunggal, tunggal secara kualitatif maupun secara kuantitatif dialah yang maha tinggi dan maha berdiri sendiri *qiyamuhu binafsihi*.

Pengucapan Kalimat Aamiin Oleh Anak Di Bawah Umur

Salah satu prosesi ritus yang menarik dalam selamatan kerbau ini yaitu proses pengucapan kalimat *aamiin* yang diucapkan khusus oleh anak-anak yang masih dibawah umur di pintu kandang kerbau. Setelah pengucapan kalimat *aamin*, kemudian anak-anak tersebut diberikan hidangan sebagai bentuk rasa hormat kepada anak-anak tersebut. Kalimat *aamiin* biasanya diucapkan sebelum pemberian kalung kepada kerbau. Kata *aamiin* adalah kalimat

²⁵ Kusmiardi. Dkk, *Rembak Bejengkang: Antologi Puisi Sasak Dan Indonesia*. (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 144.

²⁶ Wawancara Dengan Ramli Rahmat Selaku Tokoh Adat Pada Tanggal 22 Juni 2021.

²⁷ Las HS, *Surga Ikhlas*, (Yogyakarta: Great Publisher, 2009), 16.

isim yang berarti istajib (kabulkanlah).²⁸ Pengucapan kalimat *aamiin* oleh anak dibawah umur sangat diyakini oleh masyarakat setempat dalam hal pengkabulan, karena anak-anak masih dibawah umur masih tergolong suci. Kalimat *aamiin* adalah salah satu kalimat untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt, karena dialah Allah yang patut disembah. Manusia adalah makhluk yang lemah ia memiliki kekuatan yang terbatas.. Menurut Masnun²⁹ anak yang masih baligh ia belum menyentuh perbuatan dosa ia sangat tidak mengenal yang namanya baik buruk dalam berbuat dan berucap. Sehingga dengan pengucapan oleh anak-anak di bawah umur segala permintaan akan dikabulkan oleh Allah Swt.

Selain dari pada itu pengucapan kalimat *aamiin* pada tradisi selamatan kerbau ini menjadi sarana dalam mendidik anak secara Islami dalam menanamkan kecintaannya terhadap Tuhan-Nya. Sehingga potensi spiritualitas dalam mencintai Tuhannya dapat tertanam dalam jiwa anak. Ketika jiwa anak dalam mengingat dan mencintai Tuhannya, maka anak tersebut akan menjadi orang yang beriman dan patuh pada perintah Allah dan tegak dalam menjauhi segala larangan-Nya.³⁰ Menanam nilai Ketuhanan pada anak merupakan suatu yang wajib bagi umat Islam lebih khusus orang tua karena anak dalam kepercayaan umat Islam dapat menjadi penolong di akhirat kelak dan menjadi investasi amal kebaikan apabila berhasil mendidik anaknya. Rasulullah SAW telah bersabda artinya: “*Jika anak adam telah meninggal dunia segala perbuatannya akan putus, kecuali tiga perkara yaitu amal jariyah, ilmu yang mengandung manfaat, dan anak yang shaleh yang mendo’akan kedua orang tuanya.*” (HR. Muslim).³¹ Hadits tersebut telah memberikan pengetahuan pada manusia bahwa anak adalah salah satu orang yang akan menjadi penolong di akhirat kelak.

Kesimpulan

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa. Tradisi *selamatan kerbau* salah satu tradisi peninggalan nenek moyang yang dilakukan dari generasi ke generasi setelahnya. *Tradisi selamatan* kerbau salah satu ritual yang mengandung unsur teologis. Tujuan dari selamatan kerbau ialah agar kerbau yang diselamatkan dijauhkan dari segala bentuk penyakit ghaib dan kerbau mampu berkembang biak dengan selamat. Karena dalam kepercayaan masyarakat Desa Bonder apabila pemilik kerbau tidak melakukan ritual

²⁸ Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pinter Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur’an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 74.

²⁹ Wawancara Dengan Ustadz Masnun Pada Tanggal 27 Juni 2021.

³⁰ Abdul Hafiz Dan Hasni Noor, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 2, (2016), 116.

³¹ Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Dan Game Star Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Global Aksara Pres,2021), 3.

selamatan, maka kerbau akan sering mendapat gangguan dari makhluk ghaib, sering mengalami sakit, dan tidak berani untuk dijadikan sebagai alat pembajak sawah. Unsur teologis yang terkandung dalam tradisi ini yaitu; a).dzikir; b). do'a; c). *ketupat* yang melambangkan hati yang bersih agar mampu mendekatkan diri kepada Allah; d). *Bantal* (makanan khas Sasak) dimaknai sebagai simbol untuk memperkuat keyakinan dan syariat Islam; e). *Sembeq* yang memiliki unsur seperti buah pinang, daun sirih, dan apuh. Buah pinang dimaknai sebagai dasar keyakinan, daun sirih sebagai dimaknai sebagai Lmbang Islam yang universal, dan apuh yang berasal dari tanah putih yang berarti hakikat manusia dari tanah. Pada saat peletakkan *sembeq*, diharuskan mengucapkan shalawat atas Nabi Muhammad Saw; f). Penyembelihan ayam di maknai sebagai salah satu bentuk kepasrahan kepada Tuhan darah ayam yang disembelih sebagai salah satu gambaran bahwa seluruh ciptaan manusia akan kembali kepada Tuhan; g). Anak di bawah umur di perintahkan untuk mengucapkan kalimat *aamiin* di depan pintu kandang kerbau. Agar anak-anak kecintaannya dan keyakinannya kepada Tuhannya dapat tertanam dalam jiwa.

Daftar Rujukan

- Ali Abdullah Agama *Dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia, 2007
- Al-Jauziyah Qayyim Ibnu. *Tahibbul Qulub*. Jakarta: Darul Qalam Damaskus, 2018
- Al-Mahfani Khalilurrahman M. *Keutamaan Do'a Dan Dzikir: Untuk Hidup Bahagia Dan Sejahtera*. Jakarta Selatan: Pt Wahyu Media, 2006
- Badudu Suryadi Acho. *Kreasi Bentuk Selongsong 16 Ketupat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Dalimunthe Fahlevi Reza. *Dahsyatnya Do'a Dan Zikir: Agar Diberi Kesehatan Kekayaan Dan Kebahagiaan*. Jakarta: Qultum Media, 2008
- Distiliana. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Dan Game Star Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021
- Kusmiardi, Dkk. *Rembak Bejengkal: Antologi Puisi Sasak Dan Indonesia*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Las HS. *Surga Ikhlas*. Yogyakarta: Great Publisher, 2009.
- Leksono Puji Sugeng. *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press, 2009
- Lukman Lalu. *Pulau Lombok D alam Sejarah: Ditinjau Dari Perspektif Budaya*. Mataram: Pemerintah Kota Mataran, 2005
- Masduha. *Al-Alfaazh: Buku Pinter Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017

- Muvid Basyrul Muhammad. *Zikir Penyejuk Jiwa*. Jakarta: Alifia Books, 2020
- Noor Hasni, Hafiz Abdul. *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 2, 2016
- Noor Samsul. *Dahsyatnya Do'a Para Nabi: Mengungkap Rahsia Kemustajaban Do'a Para Nabi Dan Keutamaannya Untuk Diamalkan*. Jakarta Selatan: Kawah Media, 2008
- Satinah, Suyanto Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Aternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2007
- Sribagus. *Potret Dan Radisi Lombok Selatan Yang Kian Pudar*. Mataram: Arga Puji Press Mataram, 2017
- Subkan Warisman. *Sains Dan Islam: Simfoni Mengagungkan Rbb Semesta Alam*. Malang: UB Press, 2015
- Syafruddin. *Perceraian Sasak: Dimensi Sosial Budaya*. Mataram NTB: FKIP Universitas Mataram, 2012
- Suprpto. *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi, Hingga Komodasi*. Jakarta: Kencana, 2020
- Tantawi Isma. *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019
- Tat Sukayat, Sambas Sukriadi. *Quantum Do'a: Membangun Keyakinan Agar Do'a Tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan*. Jakarta: Hikmah Pt Mizan Publika, 2003